

BAB I

PENDAHULUAN

A.LATAR BELAKANG

Al Qur'an menjadi pedoman umat manusia di dunia khususnya yang beragama Islam. Umat muslim sadar maupun tidak sadar selalu berinteraksi dengan Al Qur'an baik dari lisan, perilaku, tulisan, ataupun pemikiran. Seperti pendapat Farid Esack dalam bukunya yang berjudul *The Qur'an: a Short Introduction* menegaskan bahwa “ *Al Qur'an fulfills many of function in lives of muslim*” pendapat Esack ini memang benar adanya, al Qur'an memang mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan muslim.

Al Qur'an dalam ranah publik Al Qur'an mampu merubah pola pikir, pola hidup dan bahkan Al Qur'an mampu menjadi penggerak transformasi masyarakat yang dulunya dzalim sekarang menjadi lebih baik.

Sedangkan dalam ranah privasi khususnya bagi orang muslim Al Qur'an mampu menjadi obat bagi segala penyakit baik penyakit fisik atau non fisik (penyakit rohani/psikis). Bahkan dari beberapa kalangan percaya bahwa Al Qur'an mampu mengusir sihir dan hal gaib lainnya. Bentuk interaksi umat muslim dengan Al Qur'an sering kita jumpai lewat bacaan Al Qur'an sebagai dzikir harian, menuliskan ayat al Qur'an sebagai jimat, menulis ayat Al Qur'an sebagai hiasan dinding maupun untuk menangkal gangguan, mempelajari Al Qur'an untuk memahami kandungan Al Qur'an, menafsirkan Al Qur'an, bahkan bagi sebagian orang ada yang melakukan pengobatan melalui *fadhilah* ayat-ayat Al Qur'an.

Umat muslim percaya bahwa Al Qur'an merupakan kalam Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yang memiliki berbagai keistimewaan diantaranya: dari segi susunan dan gaya bahasa. Susunan dan bahasa Al Qur'an tidak mungkin ada yang mampu menandinginya sehingga keotentikan Al Qur'an sendiri masih terjaga hingga saat ini.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya

Keistimewaan selanjutnya adalah kandungannya yang tak pernah habis dikaji, dipelajari, dan diteliti. Selain itu, tema-tema yang ada di dalamnya tidak pernah usang, selalu dapat digunakan sebagai pedoman sepanjang masa.

Keistimewaan lainnya adalah adanya *fadhilah* pada ayat-ayat dan surat-surat tertentu yang sering diamalkan oleh masyarakat. Misalnya saja *fadhilah* surat Al Waqi'ah di percaya dapat melancarkan rizki, dan juga banyak ayat-ayat yang mempunyai *fadhilah* sebagai obat dari segala penyakit

Interaksi masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi cara berpikir, kesadaran sosial, dan keadaan lingkungan kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.

Di kalangan umat Islam Indonesia ternyata ada perhatian besar terhadap al-Qur'an. Baik itu dari kalangan anak-anak sampai kalangan dewasa. Anak-anak belajar membaca al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan agama dan para anggota keluarga. Sekali-kali membaca al-Qur'an bersama-sama di rumah sebagai tanda ketaatan keluarga tersebut dalam beragama, khususnya pada bulan suci Ramadhan.

Bahkan lafad al Qur'an sendiri sangat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh kecil lafad *bismillāh* yang sering digunakan dalam beberapa aspek kegiatan masyarakat. Seperti contoh akan makan, minum, atau memulai pekerjaan biasanya di mulai

dengan lafad *bismillāh*. Lafad *alhamdulillah* juga sering digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sebagai rasa syukur atau bahkan setelah melakukan kegiatan.

Bahkan tidak jarang lafad al Qur'an sering kali di jadikan sebagai hiasan dinding dengan alasan sebagai penangkal bala', penunggu rumah atau bahkan hanya sebagai hiasan karena dibentuk sedemikian rupa agar terlihat bagus. Itulah indahnya seni al Qur'an yang sering kali disebut kaligrafi dengan segala bentuk keindahannya dan macam-macam bentuk tulisannya.

Masyarakat muslim di Indonesia hampir sebagian besar mengadakan kegiatan kirim doa untuk orang yang sudah meninggal, baik tiga, tujuh atau empat puluh hari dan biasanya yang di lakukan adalah membaca surat Yāsīn dan Tahlīl. Bukan hanya berkaitan dengan kematian biasanya yasinan dan tahlilan itu rutin dilakukan oleh kalangan masyarakat, baik setiap jum'at ataupun *selapanan* sekali. Ini dikarenakan masyarakat percaya dengan *fadhilah* surat Yāsīn itu sendiri. Dalam kepercayaan yang sudah mengakar di benak mereka bahwa Yāsīn itu jantung al Qur'an. Yāsīn merupakan ayat yang sangat sering dibaca dan diamalkan di masyarakat. Karena surat Yāsīn dipercaya mampu mendatangkan hajat dan menolak segala kesulitan- kesulitan.

Dari banyaknya kegiatan interaksi masyarakat memicu munculnya para pemikir yang berusaha meneliti al Qur'an bukan hanya sekedar dari tekstualitasnya saja. Penelitian terhadap al Qur'an sendiri sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasul. Hanya saja pada awalnya penelitian al Qur'an hanya berpusat dari segi tekstualitas al Qur'an. Terkadang cabang ilmu al Qur'an ada yang terkonsentrasi terhadap internal teks al Qur'an dan ada pula yang memusatkan perhatian penelitian terhadap eksternalnya, seperti contoh penelitian terhadap *asbāb al-nūzul*, dan sejarah al Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan dan proses penerjemahannya. Namun praktek- praktek yang terjadi dan berwujud penarikan al Qur'an kedalam kehidupan sehari-hari umat Islam nampak tidak menarik perhatian para

peneliti kala itu. Baru pada masa era kontemporer lah peneliti banyak yang terfokus pada praksis kehidupan masyarakat yang berkaitan langsung dengan pengamalan al Qur'an

Dari variasi kehidupan masyarakat muslim yang tak pernah lepas kaitannya dari al Qur'an dan hadist menarik sekali untuk di pelajari dan di teliti. Bahkan banyak sekali peneliti al Qur'an yang berasal dari non muslim contohnya Clifford Geertz yang meneliti masyarakat Islam di Jawa yang pada akhirnya Geertz mengelompokkan spesies masyarakat Islam di Jawa menjadi tiga bagian diantaranya: Islam abangan (kejawen), Islam santri(putihan) serta Islam priyayi (golongan ningrat).

Indonesia memang negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya dan agama khususnya di pulau Jawa. Pulau Jawa memang sangat terkenal dengan adat ke Islaman yang bervariasi. Ini tak luput dari peran para Wali Songo yang menyebarkan Islam di Jawa dengan berbagai metode yang unik dan berbeda-beda, sampai pada akhirnya ada penggolongan nama Islam di Jawa. Wali Songo di Jawa terbagi menjadi dua kubu Sunan Giri dan kubu Sunan Kali Jaga. Di mana Sunan Giri yang mengajarkan Islam di Jawa dengan terfokus pada al Qur'an dan Hadis tanpa mau mencampurkan tradisi Jawa maka dari sini lah muncul istilah Islam santri (putihan). Sedangkan dari kubu Sunan Kali Jaga menyebarkan Islam dengan cara memperbolehkan penganutnya untuk melakukan tradisi dari nenek moyang namun dengan menyelipkan ajaran Islam dan al Qur'an.

Rembang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa tepatnya Kabupaten paling timur dari provinsi Jawa Tengah. Sebagian wilayahnya berada di pesisir dan sebagian lagi di dataran tinggi. Masyarakat dataran tinggi sebagian besar bekerja sebagai petani sedangkan masyarakat pesisir sebagian besar sebagai nelayan dan sisanya ada yang berdagang dan lain-lain. Namun dari berbagai masyarakat yang ada di Rembang mayoritas penganut agama Islam.

Sedan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Rembang. Sedan memiliki karakteristik masyarakat muslim dengan berbagai kegiatan yang bermacam seperti halnya

selamatan, sedekah bumi, selapanan, ziarah makam tahunan (haul), dan kegiatan lain yang diselipkan ajaran Islam di dalamnya. Karang Asem merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sedan yang notabene masyarakatnya beragama Islam. Banyak kegiatan keislaman yang dilakukan di Karang Asem diantaranya sedekah bumi yang diisi dengan pengajian dan khataman al Qur'an, yasinan dan tahlilan, mengaji di TPA, menghafal al Qur'an, selamatan, dan lain sebagainya masih banyak lagi kegiatan ke Islaman dan interaksi masyarakat dengan al Qur'an yang ada di Karang Asem.

Karang Asem merupakan desa yang mayoritas terdiri dari penganut agama Islam. Namun karena Karang Asem merupakan masyarakat dengan etnis Jawa maka masih banyak pula kegiatan keagamaan yang tidak lepas dari budaya kejawen yang percaya adanya *danyang* bumi dan lainnya. Ini terbukti masih adanya kegiatan sedekah bumi, selamatan dan lainnya, namun kegiatan-kegiatan tersebut diisi dengan kegiatan keislaman seperti hataman al Qur'an dan lain-lain. Dalam pengertian masyarakat Jawa *danyang* itu biasanya di sebut sebagai roh leluhur yang menjaga sebuah desa dari mara bahaya. Kepercayaan itu turun temurun dari nenek moyang sampai dengan sekarang. Namun karena Islam telah masuk dan menyebar di Jawa maka kegiatan seperti sedekah bumi masih berlaku dan diselipkanlah kegiatan-kegiatan yang mengandung sisi keislaman.

Oleh karenanya penulis tertarik meneliti kehidupan masyarakat etnis Jawa yang memiliki aneka macam interaksi masyarakat. Khususnya penulis tertarik pada Desa Karang Asem yang terletak di sebelah utara pasar Sedan. Warga desa Karang Asem memiliki respon yang sangat variatif terhadap al Qur'an.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana masyarakat Karang Asem berinteraksi dengan al Qur'an?
- b. Bagaimana respon masyarakat Karang Asem terhadap al Qur'an.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi masyarakat Desa Karang Asem yang berkaitan dengan al-Qur`an.

2. Untuk mengetahui respons masyarakat desa Kalipang dalam berinteraksi dengan al-Qur`an.

Kegunaan Penelitian

a. Secara akademis, penelitian ini menjadi salah satu sumbangsih terhadap keilmuan dibidang tafsir al-Qur`an khususnya dalam kajian *living Qur`an* agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji interaksi masyarakat terhadap al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dimaksudkan dapat membantu memberikan informasi dan tambahan pengetahuan maupun pemahaman baru kepada penulis dan pembaca pada khususnya, serta dapat mendorong masyarakat agar semakin tertarik untuk mempelajari dan memahami al Qur`an.

b. Memberikan warna terhadap kajian *living Qur`an* di Indonesia

D. Tinjauan Pustaka

Menurut penulis, penelitian tentang “ Interaksi Masyarakat Terhadap Kandungan Al-Qur`an (Kajian Living Qur`an di Desa Karang Asem Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang)”, merupakan penelitian yang masuk dalam kategori *living Qur`an*. Diantara karya yang berkaitan dengan *living Qur`an* yaitu skripsi yang berjudul “*Karomahan (Studi tentang pengamalan ayat-ayat Al Qur`an dalam Praktek Karomahan di Padepokan Macan Putih Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk)*” karya M.Assyafi’ Syaiku Z. Dalam pembahasan ini meneliti tentang kegiatan yang ada di padepokan macan putih yang melakukan ritual *karomahan* yang menggunakan media ayat- ayat al Qur`an. Ritual *karomahan* dalam pembahasan ini adalah ritual yang digunakan oleh padepokan macan putih yang dipimpin Gus Yudha Nganjuk dalam pengamalan ilmu kebalnya. Dalam ritual

karomahan menggunakan banyak media namun media utamanya yaitu menggunakan kekuatan al Qur'an. Ayat- ayat yang digunakan al-anfāl ayat 17, al a'rāf ayat 118 dan 119, al isrā' ayat 80, dan wirid seperti solawat Nariyah dan lainnya. Dan lewat kekuatan al Qur'an dan keyakinan dari pemiliknya maka orang yang mengamalkan amalan yang telah dianjurkan akan kebal dari segala macam benda tajam.

Yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah tempat, peneliti di atas menggunakan satu tokoh saja, penelitian di atas hanya terfokus pada salah satu kegiatan saja, sedangkan penulis melakukan penelitian ini memfokuskan titik penelitian pada interaksi keseharian masyarakat dalam menggunakan berbagai ayat al-Qur'an di dalam berbagai macam kegiatan.

Dalam penelitian lainnya yang berjudul "Pembacaan Surat- Surat Pilihan Dari al Qur'an Dalam Tradisi *Mujahadah* (Studi *Living Qur'an* di Pondok pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta) ditulis oleh Isnani Sholeha. Dalam pembahasan ini penulisnya lebih mengarah pada prosesi praktik pembacaan al Qur'an dan pola bacaan yang dipakai dalam *mujahadah* tersebut. Prosesi pembacaannya meliputi surat al Fīl, al Quraīsy, al Ikhlah dan ayat Kursi. Dalam kegiatan ini menurut santrinya merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh semua santri yang merupakan tradisi turun temurun dari leluhur pesantren tersebut dan bisa dipercaya meningkatkan daya ingat yang kuat pada setiap santri.

Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penggunaan beberapa surat yang digunakan, tempat penelitian, dan juga fokus permasalahan yang terfokus pada satu titik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian dengan jangkauan lebih luas yaitu mencakup semua kegiatan keseharian masyarakat yang berkaitan erat dengan pengamalan al Qur'an baik dari isi maupun dari teksnya.

Penelitian selanjutnya dari STAIN Ponorogo yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surat al Fātīhah dan al Baqarah (kajian *Living Qur'an* di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo) yang ditulis

oleh Rochmah Nur Azizah. Dalam penelitian ini penulisnya mengarah pada praktik yang dilakukan di ponpes PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo yang melanggengkan bacaan al Fātihah dan al Baqarah dengan *kaiyyah* dimulai dengan *ta'awudz*, surat al Fātihah, doa untuk kedua orang tua, dan doa nabi Musa , doa *tilawah* lalu surat al Baqarah dan salam. Tradisi pembacaan tersebut diyakini memiliki 3 aspek yang sangat penting diantaranya:

a.Mendekatkan diri kepada Allah

b.Pembentukan kepribadian

c.Pengharapan barokah kepada Allah

Yang membedakan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah ruang lingkup penelitian dan fokus surat yang terfokus pada beberapa surat dalam al Qur'an. Sedangkan penelitian penulis akan mengkaji keseluruhan kegiatan masyarakat dalam sebuah desa yang berkaitan dengan pengamalan kandungan dan juga ayat al Qur'an.

Andy Wiyarto dari Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta menulis tentang *living Qur'an* yang berjudul "Motivasi Menghafal al Qur'an pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an di Surakarta" dalam penelitian ini Andy mengupas tentang motivasi dan tujuan mahasiswa yang tinggal di pesantren Tahfidzul Qur'an untuk menghafal al Qur'an, disini Andy mengambil 50 mahasantri untuk menjawab soal. Di sini Andy Wiyarto menggunakan pendekatan fenomenologi. Data dalam penelitian ini diungkap melalui kuesioner terbuka lalu dilakukan kategorisasi, deskripsi tema, dan diinterpretasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Yang membedakan penelitian Andy dengan penulis, di sini peneliti akan meneliti keadaan suatu desa dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada informan. Kemudian jangkauan dari penelitian penulis akan lebih luas karena penelitian pada suatu desa dan interaksi masyarakat yang bermacam.

Skripsi Siti Fauziyah: “Pembacaan al-Qur’an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Daar al-Furqan Janggalan Kudus (*Studi Living Qur’an*), UIN SUKA Yogyakarta 2014. Hasil penelitiannya (1) Praktik pembacaan al-Qur’an surat-surat pilihan dilaksanakan setelah shalat berjamaah fardhu. (2) Surat-surat yang biasa dibaca adalah bacaan surat-surat tertentu yang terdiri dari 5 macam surat yaitu: Yāsīn, al-Mulk, al-Wāqī’āh, ad-Dukhān dan ar-Rahmān. (3) Adanya bacaan al-Qur’an lain, seperti bacaan al-Qur’an 3 ayat terakhir dari surat al-Hasyr, Shalawat Nariyah, doa sayyid al-Istighfār dan asmā al-Husna. Adapun fungsinya adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, baik organik maupun sosial mekanik. Sedangkan maknanya adalah makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

Penelitian di atas merupakan penelitian *living Qur’an* yang meneliti suatu pondok pesantren yang menggunakan beberapa ayat atau surat dari al Qur’an yang memang sering dibaca. Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah tempat, obyek, dan juga peneliti di sini tidak hanya fokus pada surat- surat tertentu namun lebih luas menurut kebiasaan sebuah masyarakat desa.

Dari beberapa telaah pustaka yang telah ada ini berbeda dengan apa yang akan ditulis oleh penulis. Pada penelitian ini penulis lebih fokus pada segala bentuk interaksi suatu masyarakat dengan al-Qur`an dari berbagai kalangan dan berbagai kegiatan yang sekiranya mampu untuk menjelaskan *living Qur’an* itu sendiri. Bukan tertitik pada suatu kegiatan tapi bermacam interaksi masyarakat dengan al Qur’an. Peneliti akan mengamati segala bentuk kegiatan masyarakat Desa Karang Asem yang berhubungan dengan al Qur’an.

E. Kerangka Teori

Kajian *living Qur’an* di masa-masa ini banyak sekali memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan ilmu al Qur’an. Jika di masa lalu kajian al Qur’an hanya berkuat pada teks dan internal dari al Qur’an itu sendiri, namun akhir-akhir ini banyak sekali yang melirik mengkaji al Qur’an dari segi fungsi dan peradaban yang ditimbulkannya. Bahkan banyak juga dari kaum orientalis yang menganalisis tentang al Qur’an dan fungsi bagi

pemeluknya. Sebelum jauh membahas tentang *Living Qur'an* di sini penulis akan menggunakan pendekatan fenomenologis dalam mengkaji *living Qur'an*, pendekatan ini dianggap sangat relevan dalam kajian *Living Qur'an*, sebab objek kajian yang sedang dikaji berkaitan erat dengan realitas sosial. Fenomenologi yang dibangun oleh Husserl dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan tentang kesadaran. Dalam hal ini Husserl mengikuti jejak Descartes, dengan mengawali telaahnya dari pengalaman seorang Aku yang berfikir, “the thinking ego”, yang memiliki kesadaran. Bagi Husserl, kesadaran ini selalu kesadaran tentang sesuatu, “consciousness of something”. Jadi ada dua aspek “kesadaran” yang saling mengisi, yakni: (1) proses sadar itu sendiri, “the process of being conscious” (the cogito), yang wujudnya bisa beberapa macam (misalnya mengingat, melihat, menilai), dan (2) yang menjadi objek dari kesadaran tersebut.

Tujuan utama fenomenologi, menurut Husserl, adalah mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya di hadapan kesadaran manusia.

Sedangkan yang dimaksud dengan *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan keberadaan al Qur'an dalam masyarakat muslim tertentu. *Living Qur'an* sendiri merupakan penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*) yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima atau ditolak. Jadi dalam hal ini tidak lagi meletakkan agama hanya sebagai doktrin, namun agama disini mampu menggerakkan gejala sosial. *Living Qur'an* merupakan bentuk model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an. Dalam konteks riset *living Qur'an*, model-model resepsi dengan segala kompleksinya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an itu terjadi.

Living Qur'an dimaksudkan bukan dari suatu individu atau sekelompok manusia dalam memahami al Qur'an tetapi bagaimana al Qur'an itu disikapi dan direspon sedemikian rupa dalam segala aktivitas masyarakat.

F. Metode Penelitian

Dari pengertian *living Qur'an* diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *living Qur'an* merupakan fenomena sosial, maka model metode penelitian adalah model penelitian sosial. Metode penelitian pada dasarnya adalah bagaimana mengungkap sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelum dan ketika mengumpulkan data sehingga diharapkan mampu menjawab rumusan masalah. Untuk mengkaji fenomena yang ada disekeliling sekitar metode yang cocok digunakan adalah metode fenomenologi.

Dalam kajian *living Qur'an* ini metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun unsur yang akan hendak dipaparkan dalam rancangan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Lokasi

Karena ranah penelitiannya adalah penelitian lapangan maka yang pertama peneliti harus menentukan lokasi yang akan menjadi objek kajian penelitiannya, seperti contoh desa, komunitas atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti Desa Karang Asem Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang, mulai dari letak geografis, sejarah, dan segala sesuatu yang menyangkut Karang Asem. Di desa Karang Asem yang notabeneanya merupakan masyarakat mayoritas bahkan keseluruhan Islam maka sudah pasti banyak sekali interaksi masyarakat dengan al Qur'an.

2. Pendekatan dan Prespektif

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu mengemukakan data yang dikumpulkan berupa deskripsi, urain detail

menurut bahasa dan cara pandang yang subjektif terhadap penelitian. Dalam hal ini peneliti harus mengesampingkan perasaan benar atau salah dari peneliti. Jika ada evaluasi dan intepretasi itupun harus berasal dari subjek penelitian bukan dari pemikiran penulis. Di desa Karang Asem sendiri jika menurut beberapa sumber dulunya merupakan pusat penyebaran Islam di daerah Kecamatan Sedan. Sehingga banyak sekali kegiatan masyarakat yang masih kental kepercayaannya dengan Islam. Sehingga pada penelitian ini penulis berusaha mengamati interaksi masyarakat desa Karang Asem dari beberapa kegiatan yang berjalan di masyarakat, baik kegiatan yang terstruktur maupun kegiatan yang sudah lumrah dilakukan (dalam hal ini yang dimaksud adalah kegiatan yang biasa dilakukan meski tanpa mereka sadari itu merupakan amalan dari kandungan al Qur'an). Pada penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif tentang keadaan real dari kegiatan masyarakat desa Karang Asem.

3. Metode Pengumpulan Data

Studi deskriptif dapat dipahami sebagai upaya pembuatan dokumentasi dan analisis dari budaya tertentu melalui penelitian lapangan. Artinya, dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan seorang peneliti juga harus menganalisis kejadian yang diteliti. Demikian pula penulis akan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari pengamatan di desa Karang Asem.

Dalam penelitian kualitatif setidaknya ada empat teknik pengumpulan data.

a. Observasi (Observasi Langsung)

Dalam penelitian kualitatif observasi merupakan teknik dasar yang akan dilakukan. Dalam tahap awal observasi menjadi acuan utama dan dilakukan pertama kali melakukan penelitian. Karena dari observasi inilah yang nantinya akan menjelaskan keadaan masyarakat secara real. Untuk memperoleh data yang valid maka seorang peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan sehari- hari pelaku yang diamati. Peneliti harus membaur menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dengan objek yang diamati.

Dalam kajian *living Qur'an* observasi merupakan tahap awal untuk memperoleh data yang valid dari semua kegiatan masyarakat, seperti contoh kegiatan apa yang menyangkut penerapan al Qur'an dalam masyarakat, siapa saja pelakunya, bacaan apa saja, kaidah dan *fadhilah* apa saja yang diperoleh dari al Qur'an, fungsi dan dampak apa yang ditimbulkan, kapan kegiatan dilakukan, dan masih banyak lagi kegiatan yang akan diteliti. Dan dalam hal ini peneliti akan benar-benar melakukan penelitian lapangan dan membaaur dengan masyarakat dan ikut dalam kegiatan yang ada di Karang Asem. Peneliti akan berusaha mengupas informasi dari desa Karang Asem melalui observasi lapangan terhadap masyarakat dan kegiatan masyarakat yang menyangkut hubungannya dengan al Qur'an.

b. Wawancara

Dalam sesi proses wawancara sebenarnya sudah dilakukan pada saat melakukan observasi, karena dalam observasi butuh yang namanya dialog dengan nara sumber dan kemudian kita mencatat, merekam dan mengingatnya, maka pada saat itu sebenarnya peneliti sudah melakukan wawancara.

Dalam teknik ini peneliti berusaha mengurai suatu masalah penelitian dengan menganalisis tiap jawaban dan kemudian dari jawaban tersebut peneliti mendapatkan pertanyaan baru sehingga mendapatkan jawaban yang diinginkan oleh peneliti.

Dalam penelitian *living Qur'an* ini peneliti akan mewancarai berbagai elemen masyarakat desa Karang Asem, dari sesepuh, perangkat dan juga masyarakat sekitar. Misal pertanyaan yang akan ditanyakan adalah bagaimana respon masyarakat terhadap al Qur'an, kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat Karang Asem yang menyangkut al Qur'an, bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, faktor atau motivasi apa sehingga diadakannya kegiatan tersebut, bacaan apa yang sering dibaca, apa saja yang dapat dipelajari dan masih banyak lagi pertanyaan yang mungkin dapat terlontar untuk memperoleh data yang diinginkan dan benar-benar valid.

c. Dokumentasi

Dalam suatu perkumpulan masyarakat pasti banyak sekali kegiatan yang dilakukan dan biasanya telah menjadi adat di kampung tersebut. Dalam proses dokumentasi inilah yang nantinya peneliti akan menganalisis kegiatan serta menafsirkan dari hasil dokumentasi dengan leluasa dan lebih detail dan valid. Dalam proses dokumentasi saat ini sudah banyak sekali bantuan alat-alat canggih seperti, kamera, handycame, video soting, tape recorder dan sebagainya sehingga akurasi dan validitas data bisa terjamin orisinalitas dan otentitasnya.

Dengan metode ini peneliti akan bisa mendeskripsikan perjalanan sejarah dan perkembangan Islam terutama di bidang pemahaman dengan al Qur'an di desa Karang Asem dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, sehingga tergambar jelas respon masyarakat terhadap al Qur'an dalam setiap kegiatan masyarakat.

d. Gabungan dari observasi, wawancara, dokumentasi (triangulasi teknik)

Dalam sesi triangulasi teknik inilah penelitian kualitatif menggabungkan ke tiga langkah penelitian diatas menjadi satu agar dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menguji kredibilitas data. Berarti dalam teknik triangulasi peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dari teknik triangulasi ini nantinya peneliti akan menggabungkan ke tiga teknik diatas untuk mendapatkan pemahaman dan keterangan yang benar dan sesuai dengan keadaan masyarakat desa Karang Asem.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penelitian dengan mensinkronisasi data fakta lapangan dengan teori. Setelah peneliti melakukan observasi lapangan maka pada saat itulah analisis data juga dilakukan, jika dirasa data yang di peroleh kurang memberikan jawaban yang memuaskan maka peneliti harus kembali meneliti ke lapangan lagi agar di dapat data yang mampu menjawab persoalan dan menemukan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif

analisis data dilakukan sejak awal melakukan penelitian hingga laporan penelitian dibuat. Ini dikarenakan analisis data dilapangan dan setelah dilapangan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, maka peneliti akan membuat sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Secara keseluruhan akan dipaparkan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama :

Pendahuluan yang merupakan sistematika utama yang menjelaskan gambaran secara umum dari penelitian yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab Kedua :

Dalam bab dua ini membahas tentang teori *Living Qur'an*. Bab ini merupakan sebuah pengantar untuk memahami langkah pembahasan penelitian yang akan dikaji. Bab ini merupakan kerangka teoritik dari penelitian yang akan dilakukan. Berisi tentang pengertian *living Qur'an*, Metode Penelitian Fenomenologi, Mekanisme dan prinsip-prinsip umum *living Qur'an*, al-Qur'an dan beberapa pemaknaan di masyarakat.

Bab Ketiga :

Dalam bab dua menjelaskan tentang gambaran umum Desa Karang Asem meliputi lokasi, letak geografis, sejarah Desa Karang Asem, penduduk, pekerjaan, fasilitas desa dan lain sebagainya.

Bab Keempat :

Bab empat ini akan menjelaskan Menjelaskan mengenai interaksi masyarakat Desa Karang Asem terhadap al-Qur'an, dan variasi respons masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an

Bab Kelima :

Bab lima ini merupakan penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran dan di akhiri dengan penutup.

Lampiran-lampiran

